



Muhammad bin Ahmad bin Ismail al-Muqaddam

Pencerahan bagi Orang-Orang Berakal
tentang Bid'ahnya

“Pembagian Agama menjadi Kulit dan Inti”

تَبْصِيرُ أُولَى الْأَلْبَابِ بِبِدْعَةِ تَقْسِيمِ الدِّينِ إِلَى قِشْرِ وَلَبَابٍ

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-449

Pencerahan bagi Orang-Orang Berakal tentang Bid'ahnya Pembagian Agama menjadi Kulit dan Inti

تَبْصِيرُ أُولَى الْأَلْبَابِ بِبِدْعَةِ تَقْسِيمِ الدِّينِ إِلَى قِشْرِ وَلُبِّابٍ

Penulis: Muhammad bin Ahmad bin Ismail al-Muqaddam

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

11 Syawal 1447 H – 31 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Prakata.....	5
Pembukaan	9
Pembagian Agama menjadi Kulit dan Inti adalah Bid'ah dan Kesesatan	10
Persoalan "Prinsip"	28
Keterkaitan antara Yang Lahir dan Yang Batin	29
Identitas Kita dalam Bahaya.....	33
Kalian Punya "Kulit" Kalian... dan Kami Punya "Kulit" Kami	34
Biarkan Sunnah Berjalan, Jangan Campuri dengan Pendapat	36
Faedah.....	44
Menolak Pertentangan antara Berpegang pada Petunjuk Lahiriah dengan Memperhatikan Persoalan-Persoalan Besar Umat	45
Analogi yang Rusak.....	52
Inilah yang Disebut Kulit!	55
Pertentangan-Pertentangan yang Mengherankan (1).....	65
Demi Gaya dan Penampilan	67
Di Antara Wujud Perbudakan "Kulit" terhadap Banyak Kaum Muslimin.....	69
Perkara-Perkara yang Mulia... Bukan Kulit-Kulit.....	75
Penutup	78

Prakata

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah dan itu sudah cukup, serta salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang terpilih, terutama hamba-Nya yang terpilih (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam).

Amma ba'du:

Risalah ini sebelumnya telah dicetak sebagai lampiran dari buku "Adillah Tahrim Halq al-Lihyah" (Dalil-Dalil Keharaman Mencukur Jenggot) karena merupakan kelanjutan dari materi buku tersebut. Banyak kalangan terpelajar menyarankan agar risalah ini diterbitkan secara tersendiri demi meluaskan manfaatnya, di saat semakin menggelora seruan pembagian agama menjadi kulit dan inti, yang kemudian disusul dengan ajakan untuk membuang apa yang mereka sebut sebagai "kulit" dengan dalih fokus pada "inti." Hal ini berarti membuat orang enggan berpegang pada petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — petunjuk yang telah dibisikkan oleh setan-setan mereka dan dibujuk oleh hawa nafsu mereka sendiri untuk mereka sebut sebagai "ekstremisme." Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."** (Al-Ahzab: 21). Allah juga berfirman: **"Dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk."** (Al-A'raf: 158). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ali Imran: 31).

Ketika kami dari waktu ke waktu mengulang-ulang slogan suci kami: *"Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam,"* maka kami sungguh-sungguh mengimaninya. Setiap kali kami mengucapkannya, kami sadar bahwa maknanya adalah kebanggaan terhadap petunjuk ini dan menempatkannya di atas setiap jalan yang menyalahinya atau menyimpang darinya.

Berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lahir maupun batin, tidak lain adalah cermin yang memantulkan apa yang mengisi hati para pengikutnya berupa kecintaan, penghormatan, dan pengagungan kepadanya shallallahu alaihi wa sallam. Adapun apa yang disebarkan oleh sebagian orang yang suka membuat keresahan tidak lebih dari sekadar kebodohan tentang syariat, atau bentuk kecerobohan dan pelepasan diri dari sebagian ketentuan agama, atau niat buruk dan keburukan hati dari sebagian yang lain. Semoga Allah melindungi kami dan seluruh kaum muslimin dari kejahatan mereka.

Risalah ini membantah kedua kelompok tersebut masing-masing sesuai porsinya, dan menjelaskan bahwa istilah "kulit dan inti" tampak luarnya membawa rahmat namun dalamnya justru membawa azab. Oleh karena itu, sebagian orang baik-baik pun turut tertipu: mereka menelan umpan ini, menganggapnya baik, lalu mulai menyebarkannya tanpa menyadari bahwa ia adalah topeng kemunafikan yang buruk. Ini merupakan bagian dari bahasa halus kaum sekularis yang menjadikannya jembatan untuk melarikan diri dari kewajiban melaksanakan syariat-syariat Islam, tanpa membuat identitas ke-Islam-an mereka tercoreng.

Benar, persoalan itu hanya berhenti pada pembuangan apa yang mereka sebut "kulit" bagi orang-orang muslimin yang tulus

dan berniat baik – dengan tujuan memusatkan perhatian pada apa yang mereka sebut "inti." Namun bagi orang-orang munafik yang sangat berniat mencabut pohon Islam dari akar-akarnya, hal itu hanyalah pintu masuk untuk membuang inti sekaligus kulitnya bersama-sama. Persis seperti mereka mengibarkan slogan "memperhatikan ruh nash dan tidak terpaku pada bunyi teksnya" – meski kalimat itu baik jika digunakan oleh para ulama dan diterapkan oleh orang-orang yang sehat, namun ia menjadi berbahaya bila diangkat oleh orang-orang yang mengidap penyakit pemikiran dan kejiwaan serta yang rusak akidahnya. Sebab maksud mereka ketika itu adalah "melenyapkan" ruh nash, bahkan mengabaikan bunyi teks dan maknanya sekaligus, atau memeralat teks tersebut – setelah diputarbalikkan dari tempatnya – untuk melayani tujuan-tujuan busuk mereka.

Mereka menginginkan agama yang terdistorsi seperti agama gereja yang lemah dan terisolasi dari kehidupan; agama yang mengizinkan pemeluknya melakukan segalanya, asalkan mereka membiarkannya tetap hidup di pinggiran kehidupan, terkurung dalam sangkar dada, tanpa meninggalkan jejak apapun pada realitas manusia dan masyarakat mereka.

Mereka itu: **"Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya."** (At-Taubah: 32-33).

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21).

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Alexandria, Jumat 11 Syawal 1413 H / 2 April 1993 M



Pembukaan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan."** (Al-Baqarah: 208).

Imam al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

(Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya agar mengambil seluruh pegangan Islam beserta syariat-syariatnya, mengamalkan seluruh perintah-Nya, dan meninggalkan seluruh larangan-Nya semampu mereka.)

Kemudian beliau mengutip dari Ibnu Abbas dan lainnya bahwa mereka berkata: "Masuklah ke dalam Islam" artinya Islam, "secara keseluruhan" artinya semuanya. Mujahid berkata: "Yakni amalkanlah seluruh amal dan segala bentuk kebaikan." Al-Alusi rahimahullah berkata:

(Maknanya: masuklah ke dalam Islam dengan seluruh dirimu, dan janganlah kamu biarkan sesuatu pun dari lahir maupun batinmu kecuali Islam mencakup dan memenuhinya sehingga tidak tersisa ruang bagi selainnya.)

Beliau juga berkata: *(Ada yang mengatakan bahwa khithab ini ditujukan kepada kaum muslimin yang murni, dan yang dimaksud dengan "as-silm" adalah cabang-cabang Islam, sedangkan "kaffahh" adalah hal darinya, sehingga maknanya: masuklah, wahai kaum muslimin yang beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, ke dalam seluruh cabang-cabang iman, dan janganlah kamu melalaikan sesuatu pun dari hukum-hukumnya.)*

Pembagian Agama menjadi Kulit dan Inti adalah Bid'ah dan Kesesatan

Pada zaman ini telah muncul sekelompok orang yang menerima petunjuk Islam pertama-tama dari realitas kehidupan mereka sendiri, dan tidak pernah hidup dalam lingkungan ilmiah yang memengaruhi cara mereka menghukumi suatu perkara. Mereka pun mulai berdalil dengan sebagian nash untuk membuktikan kebalikan dari maksud nash tersebut, dan menamakan sesuatu bukan dengan namanya yang sebenarnya.

Hal ini tampak jelas pada mereka yang tidak memperhatikan sebagian syariat-syariat lahiriah yang mereka sebut sebagai "formalitas" atau "kulit," dan mereka hanya berketat membicarakan pegangan terhadap "inti."

Syekh Muhammad Ibrahim Syaqrh hafizhahullah berkata – dan ini adalah ringkasannya:

[Ungkapan yang penuh kepentingan ini telah menjadi slogan yang memiliki pendukung, penyeru, pena, surat kabar, kurikulum, dan akal-akal yang mengelilinginya.

Meski demikian, hingga kini kami tidak menemukan penerjemahan yang jelas atasnya, atau pendefinisian yang tepat tentang maknanya. Sebab orang-orang yang mengusung ungkapan baru ini, meski sering menegaskan dan memperbincangkannya, tidak menetapkan definisi atau batasan untuk apa yang mereka sebut "kulit," atau untuk apa yang disebut "inti" – batasan yang bisa dijadikan pegangan oleh orang yang ingin mengamalkan inti saja tanpa kulit.

Itu semua tiada lain karena ungkapan ini adalah ungkapan baru yang dibuat-buat, yang tidak dikenal oleh para pendahulu umat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Ia hanyalah produk dari pemikiran orang-orang yang kalah jiwa dan diperbudak oleh Timur atau Barat.

Jika kita mencoba membuat batasan perkiraan, kita bisa mengatakan: "Inti dalam perkara-perkara yang diperintahkan oleh syariat adalah apa yang masuk dalam hukum wajib, sedangkan kulit adalah apa yang melampaui lingkaran hukum wajib. Inti dalam perkara-perkara yang dilarang adalah apa yang masuk dalam hukum haram, sedangkan kulit adalah apa yang tidak dicakup oleh keharaman yang tegas dalam larangan-larangan tersebut." Berdasarkan ini, maka kulit dalam perkara-perkara yang diperintahkan mencakup setiap yang mandub dan mubah, sedangkan dalam larangan mencakup hal-hal yang makruh. Dengan demikian, terkumpul dari yang disebut "kulit" lebih dari separuh agama, sedangkan yang tersisa dari "inti"-nya kurang dari separuh. Apakah masuk akal kita meninggalkan lebih dari separuh agama sebagai "kulit" lalu mengambil kurang dari separuhnya sebagai "inti"?

Di mana pula mereka akan menempatkan masalah-masalah yang diperselisihkan antara wajib dan mandub, seperti salat witr misalnya?

Tambah lagi, tidak ada sesuatu pun dari yang mereka sebut "kulit" atau "inti" melainkan masuk dalam hukum Allah dan ketetapan-Nya yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan orang mukallaf dalam bentuk pilihan atau tuntutan – baik berupa tuntutan untuk meninggalkan maupun untuk mengerjakan. Dengan demikian, tidak tepat menyebutnya "kulit" baik secara istilah yang kita

asumsikan maupun dalam rangka meremehkan dan merendahkan nilainya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan agama-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk membangun manusia muslim, sehingga ia bahagia dengannya di dunia dan akhirat. Tidak tersembunyi bagi orang yang berakal bahwa setiap perintah dan larangan dari agama ini berkontribusi secara nyata dalam pembangunan manusia tersebut, baik yang berupa mandubat, mubahaat, maupun wajibaat, serta baik yang berupa makruhaat maupun muharramaat. Sebab seluruh hukum ini adalah cabang-cabang iman yang disabdakan Nabi dalam hal itu: "Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang, yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman." Maka cabang manapun yang berkurang, itu adalah kekurangan dalam iman; dan cabang manapun yang dilaksanakan oleh seorang muslim, itu adalah penambahan dalam imannya. Karena iman bertambah dan berkurang melalui perkataan dan perbuatan – inilah syi'ar Ahlus Sunnah dan mazhab mayoritas umat.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ikatan-ikatan Islam pasti akan terputus satu demi satu; setiap kali satu ikatan terputus, orang-orang akan bergantung pada ikatan berikutnya. Yang pertama terputus adalah hukum, dan yang terakhir terputus adalah salat."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampu kalian; dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah ia."

Kemampuan dalam melaksanakan perintah, bisa jadi ada pada satu perbuatan tunggal, seperti salat misalnya. Jika seorang muslim tidak mampu salat sambil berdiri, wajib baginya melakukannya sesuai kemampuannya: duduk, berbaring, atau cara lainnya.

Bisa juga kemampuan itu ada pada keseluruhan perbuatan. Seorang muslim mungkin tidak mampu berpuasa karena sakit, namun tetap mampu salat dalam segala kondisi, maka salat wajib baginya dan puasa gugur darinya jika sakitnya kronis; jika tidak, ia berpuasa setelah sembuh. Mungkin pula seorang muslim tidak mampu — karena suatu uzur — untuk salat di masjid padahal ia diperintahkan untuk salat di sana. Maka tidak dikatakan: karena ia tidak mampu salat di masjid, maka ia tidak perlu salat; melainkan dikatakan: ia mengerjakan apa yang ia mampu dan dimaafkan dalam apa yang tidak ia mampu.

Adapun larangan-larangan, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk menjauhi semuanya tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Sebagaimana beliau melarang zina, beliau juga melarang pandangan haram terhadap wanita. Sebagaimana beliau melarang minum banyak khamar, beliau juga melarang minum sedikitnya. Sebagaimana beliau melarang mencuri harta banyak, beliau juga melarang mencuri satu atau dua dirham. Sebagaimana beliau melarang berdusta kepada seluruh umat, beliau juga melarang berdusta kepada satu orang saja. Maka tidak boleh dikatakan di sini: jauhilah apa yang bisa dijauihi; melainkan wajib menjauhi semua yang dilarang, dan tidak ada pengecualian kecuali bagi yang lupa, salah, atau dipaksa.]

Pembagian agama menjadi "kulit dan inti" adalah pembagian yang tidak dapat diterima, bahkan merupakan sesuatu yang baru

dan asing bagi pemahaman yang benar terhadap Al-Quran dan Sunnah. Para salaf kita yang saleh tidak mengenalnya — padahal seluruh kebaikan dan keselamatan ada dalam mengikuti dan menelusuri jejak mereka. **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang itu."** (An-Najm: 23).

Pembagian ini menjadi kulit dan inti, lahir dan batin — yang kemudian disertai seruan untuk mengabaikan yang lahir dengan berdalih bahwa yang batin sudah baik — mendapat sambutan luas di kalangan orang-orang yang bermudah-mudahan dan yang tertipu. Ini terjadi ketika mereka melihat orang-orang menamakan kemaksiatan bukan dengan namanya; misalnya mengatakan bahwa memelihara jenggot adalah bagian dari adat kebiasaan, bahkan sebagian mereka menganggap memelihara jenggot dan memendekkan kumis sebagai perkara biasa yang tidak ada kaitannya dengan penyampaian risalah dan penjelasan syariat, serta menggolongkannya sebagai mandub bahkan pada tingkatan ketiganya — setelah sunnah muakkadah dan ghairu muakkadah — bahkan ada yang berkata: *(Barangsiapa mengamalkannya dengan menganggapnya bagian dari agama, atau sebagai sesuatu yang dituntut secara pasti, maka ia telah membuat-buat dalam agama apa yang bukan bagian darinya.)*

Pembagian agama menjadi kulit dan inti memberikan pengaruh yang sangat buruk pada hati orang-orang awam. Ia menanamkan rasa enteng terhadap hukum-hukum lahiriah, dan menghasilkan kelalaian terhadap perkara-perkara yang disebut "kulit." Hati mereka pun tidak lagi menoleh kepadanya, sehingga kosong dari iman yang paling lemah sekalipun — yaitu

pengingkaran hati — yang merupakan fardhu ain bagi setiap muslim terhadap kemungkaran.

Meremehkan perkara-perkara yang dianggap kecil dalam amalan akan berujung pada meremehkan perkara-perkara besarnya, karena sikap meremehkan yang terus-menerus ini lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang berakhir dengan sikap tidak peduli dan menyepelekan urusan agamanya.

Sekiranya pun kita bertoleransi dengan mereka dalam pembagian ini menjadi kulit dan inti, kami ingin mengingatkan mereka bahwa menganalogikan perkara-perkara agama dengan buah-buahan dari sisi bahwa masing-masing memiliki kulit dan inti, lahir dan batin, tidak berarti bahwa kulit yang Allah ciptakan untuk buah itu diciptakan sia-sia — sekali-kali tidak! Melainkan untuk hikmah yang agung, yaitu menjaga apa yang ada di dalamnya, yakni inti itu sendiri. Ini mendorong kita untuk tidak meremehkan kulit karena ia adalah penjaga setia bagi inti. Demikianlah pula halnya dengan perkara-perkara agama yang bersifat lahiriah.

Dari jenis yang sama adalah pembagian agama menjadi pokok dan cabang. Para ulama yang melakukan pembagian itu tidak bisa dianggap bermaksud mewajibkan kesepakatan dalam pokok lalu membolehkan toleransi mutlak dalam cabang, sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang yang baru belajar fikih di zaman ini. Engkau melihat mereka mencairkan setiap permasalahan cabang dengan dalih bahwa perbedaan pendapat umat selama ada dalam cabang adalah rahmat, dan inilah asal-muasal ucapan mereka: *"Barangsiapa bertaklid kepada seorang ulama maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan selamat."* Ini pada gilirannya mendorong sebagian mereka untuk mengikuti hawa nafsu dan mengambil yang mudah tanpa

berupaya mencari dalil, sehingga lazim dari itu untuk mengatakan bahwa kesepakatan adalah kebencian — dan ini adalah sesuatu yang tidak akan diucapkan oleh seorang muslim pun. Seandainya mereka memandang bahwa "perselisihan adalah keburukan" sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dan lainnya, bahkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Quran dan Sunnah, niscaya mereka berupaya untuk sepakat dan niscaya itu bisa mereka capai dalam banyak masalah yang saling bertentangan ini — yang tidak bisa dikompromikan kecuali dengan menolak yang menyalahi dalil dan menerima yang sesuai dengannya. Jika tidak, mereka telah menyandarkan kepada syariat adanya pertentangan, padahal Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Seandainya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya." (An-Nisa: 82).

Jika perselisihan itu bukan dari Allah, bagaimana mungkin boleh dijadikan syariat yang diikuti dan rahmat yang diturunkan? Maka yang wajib adalah berusaha terbebas dari perselisihan semampu mungkin, atau mempersempit lingkupnya, dengan mengamalkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tetaplah lurus dan mendekatlah,"* dan ini mungkin dilakukan dalam banyak masalah melalui dalil-dalil yang Allah tegakkan padanya untuk membedakan yang benar dari yang salah dan yang hak dari yang batil. Kemudian setelah berupaya mencari dalil dan tidak mampu terlepas dari perselisihan, barulah sebagian mereka memaafkan sebagian yang lain dalam hal yang mereka perselisihkan.

Orang-orang yang membagi agama menjadi kulit dan inti telah menunggangi kendaraan kebaikan untuk tujuan keburukan. Mereka berdalil untuk bid'ah mereka dengan sebagian nash:

Pertama: Apa yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu (dinilai) berdasarkan niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan."* (Al-hadits).

Kedua: Apa yang diriwayatkan oleh an-Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan sesungguhnya yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa menjaga diri dari yang samar-samar, ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa terjerumus ke dalam yang samar-samar, ia pun akan terjerumus ke dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar kawasan terlarang, hampir-hampir ia akan merumput di dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah bahwa kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."*

Ketiga: Apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."*

Mereka berkata: Nash-nash ini dan yang semisalnya sangat banyak, semuanya menunjukkan bahwa yang menjadi tolok ukur adalah baiknya batin, jernihnya niat, dan sehatnya hati. Setelah itu tidak perlu lagi memperhatikan kulit-kulit lahiriah.

Jawaban atas hal itu adalah:

Apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: *"Aku berkomitmen bahwa tidak ada seorang yang bathil pun yang berdalil dengan ayat atau hadits shahih untuk kebatilannya, kecuali dalam dalil itu sendiri terdapat sesuatu yang menunjukkan kebalikan dari perkataannya."* Dan ini adalah sebagian dari hikmah Allah yang menakjubkan dan tanda-tanda-Nya yang nyata yang membatalkan perbuatan para perusak.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"Sesungguhnya amal-amal itu berdasarkan niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai yang ia niatkan"* tidak menunjukkan dengan cara apapun bahwa amal lahiriah boleh diabaikan dan tidak diperhitungkan. Namun ia menunjukkan kepada kita salah satu dari dua syarat ibadah yang sah: syarat pada yang lahir dan syarat pada yang batin. Adapun syarat yang lahir adalah bahwa amal itu sesuai dengan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan bertentangan dengan bid'ah. Dalilnya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengamalkan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."* Dan dalam satu riwayat: *"Barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* Adapun syarat yang batin adalah keikhlasan niat kepada Allah Azza wa Jalla yang bertentangan dengan riya. Dalilnya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal-amal itu berdasarkan niatnya."*

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menghimpun keduanya dalam firman-Nya: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan tidak menyekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110).

Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2), ia berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Ia juga berkata: "Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak akan diterima; dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak akan diterima — sampai amal itu ikhlas sekaligus benar." Ia berkata: "Yang ikhlas adalah jika karena Allah Azza wa Jalla, dan yang benar adalah jika sesuai dengan sunnah."

Jadi hadits itu merupakan dalil tentang betapa pentingnya dan besarnya kedudukan niat, dan sama sekali tidak menunjukkan gugurnya syi'ar-syi'ar Islam yang lahiriah. Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam *"Amal-amal itu berdasarkan niatnya"* takdirnya adalah: *(Amal-amal yang terjadi itu berdasarkan niatnya)* atau *(Amal-amal itu terwujud berdasarkan niatnya)* — yakni amal-amal yang bersifat pilihan tidak terjadi kecuali karena kehendak dari pelakunya, yang merupakan sebab keberadaan dan terjadinya amal tersebut. Kemudian sabda beliau *"dan setiap orang mendapatkan sesuai yang ia niatkan"* adalah pemberitahuan tentang hukum syariat: bahwa bagian seorang pelaku dari amalnya tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik maka ia mendapat pahalanya, dan jika niatnya rusak maka amalnya rusak dan ia menanggung dosanya.

Bahkan dalam hadis tersebut terdapat pula petunjuk tentang bahayanya, yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam setelah

itu: *"Barangsiapa yang hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah menuju Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah menuju apa yang ia hijrah kepadanya."*

Ini adalah salah satu contoh amal perbuatan yang secara lahir tampak sama, di mana orang-orang beriman dan orang-orang munafik sama-sama melakukannya, namun kebaikan dan kerusakannya berbeda-beda sesuai perbedaan niat. Maka apakah pantas seseorang menyimpulkan dari hadis yang memperingatkan tentang hijrah dari negeri perang menuju negeri Islam ini, bahwa ia boleh bersandar pada kejujuran niat untuk tidak berhijrah? Bukankah keengganannya untuk berhijrah justru lebih layak dijadikan bukti terkuat atas rusaknya hati dan buruknya niatnya?! Hal ini sesuai dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."*

Apa artinya niat yang diklaim baik itu jika tidak melahirkan ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan? Serupa dengan itu, banyak sekali nash-nash yang menghubungkan seluruh syariat lahiriah dengan niat, dan mengaitkan keberhasilan dengan baiknya niat dan baiknya amal. Mutharrif bin Abdullah pernah berkata: "Baiknya hati bergantung pada baiknya amal, dan baiknya amal bergantung pada baiknya niat."

Di antara nash-nash tersebut adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan*

menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu semua, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali dengan hak Islam, dan urusan batin mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala." Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam "dan urusan batin mereka diserahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla" bermakna bahwa dua kalimat syahadat beserta mendirikan shalat dan menunaikan zakat – yang semuanya merupakan amalan lahir – melindungi darah dan harta seseorang di dunia, kecuali jika ia melakukan sesuatu yang menghalalkan darahnya. Adapun di akhirat, perhitungannya diserahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla: jika ia jujur, Allah akan memasukkannya ke surga; dan jika ia berdusta, maka ia termasuk golongan orang-orang munafik yang berada di kerak neraka paling bawah. Dalam sebagian riwayat Muslim disebutkan bahwa kemudian Nabi membaca ayat: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah orang yang memberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."** (Al-Ghasyiyah: 21-26).

Di antara nash tersebut juga adalah riwayat Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu: bahwa Khalid bin Al-Walid radhiyallahu 'anhu meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membunuh seorang laki-laki, lalu beliau bersabda: *"Jangan, barangkali ia mengerjakan shalat."* Khalid berkata: "Berapa banyak orang yang shalat mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk*

menyelidiki isi hati manusia, dan tidak pula untuk membelah perut mereka."

Di antara nash tersebut pula adalah riwayat 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah namun niatnya hanya untuk mendapatkan seutas tali kekang, maka ia hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Dan di antaranya pula adalah riwayat Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk menandingi para ulama, atau untuk menarik perhatian manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."*

Semua nash di atas dan yang semisalnya — yang jumlahnya sangat banyak — merupakan nash-nash yang memperingatkan tentang pentingnya keikhlasan dan keharusan keikhlasan dalam amal-amal saleh. Juga menunjukkan bahwa pendapat yang mengabaikan amalan lahir adalah pendapat yang gugur, yang dapat mengakibatkan hancurnya agama dan dihalalkannya hal-hal yang terlarang dengan dalih niat baik yang diklaim. Mereka berdusta; seandainya niat mereka baik, tentu amal mereka pun akan baik. Begitu pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."* mengandung isyarat bahwa baiknya gerak-gerik seorang hamba dengan anggota tubuhnya, menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan berhati-hati terhadap hal-hal yang meragukan, sangat bergantung pada baiknya gerak hatinya. Apabila hatinya sehat — tidak ada di

dalamnya selain cinta kepada Allah dan cinta terhadap apa yang Allah cintai, serta takut kepada Allah dan takut terjerumus dalam apa yang Allah benci – maka seluruh gerak anggota tubuh pun akan baik. Dari situ lahirlah sikap menjauhi seluruh hal yang diharamkan dan berhati-hati terhadap hal-hal yang meragukan karena khawatir terjerumus dalam keharaman. Namun apabila hati itu rusak, dikuasai oleh hawa nafsu dan keinginan terhadap apa yang dicintainya – meski Allah membencinya – maka rusaklah seluruh gerak anggota tubuh dan ia pun tergerak menuju seluruh bentuk kemaksiatan dan hal-hal yang meragukan, sesuai dengan kadar mengikuti hawa nafsu hatinya. Oleh karena itu dikatakan: hati adalah raja anggota tubuh, sedangkan anggota tubuh lainnya adalah pasukannya, dan mereka adalah pasukan yang taat kepadanya, bergerak dalam ketaatan dan melaksanakan perintahnya, tidak menentangnya dalam hal apapun.

Kesimpulannya, baiknya atau rusaknya hati dapat diketahui dari sejauh mana pasukannya menampakkan ketundukan terhadap syariat Islam. Tidak terbayangkan adanya hati yang baik, penuh dengan ilmu dan iman, namun memancarkan permusuhan terhadap syariat; karena yang lahir adalah cerminan yang batin dan pertanda baik atau rusaknya. Misalnya, jenggot adalah bagian dari tubuh yang merupakan cermin hati; maka barangsiapa yang mencukur habis jenggotnya tanpa uzur, dengan berdalih baiknya hati, maka lahiriahnya sendiri mendustakannya. Sebaliknya, barangsiapa yang mematuhi perintah syariat dengan memelihara jenggot, maka hal itu menjadi tanda lahir yang nyata di dunia atas ketaatannya terhadap syariat Allah secara lahir, sedangkan perhitungan batinnya diserahkan kepada Allah di akhirat.

Kepada Allah kami memohon agar Dia menjadikan batin kami lebih baik dari lahir kami, dan hanya Dialah satu-satunya yang berhak memberikan taufik.

Adapun dalil mereka dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal kalian"* — maka ini adalah kebenaran yang dimaksudkan untuk kebatilan. Bahkan hadis ini justru menjadi hujah yang menentang mereka, bukan mendukung mereka; karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hanya bersabda "tetapi Dia memandang kepada hati kalian" saja, melainkan beliau menggandengkannya dengan "dan amal kalian" — yaitu amal yang lahir dari hati-hati tersebut, yang mesti bersifat saleh, sesuai dengan keridaan Allah 'Azza wa Jalla, dan dimaksudkan untuk meraih ridha-Nya subhanahu wa ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia."** (Al-Anfal: 2-4).

Tidak diragukan bahwa metode pemahaman terhadap nash-nash seperti inilah satu-satunya yang dapat menutup pintu bagi para zindik dan ateis yang berlindung di balik klaim niat baik, lalu melakukan berbagai pelanggaran syariat. **"Dan apabila dikatakan**

kepada mereka: 'Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi,' mereka berkata: 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari." (Al-Baqarah: 11-12). Mereka menggampangkan hukum-hukum lahir yang merupakan syiar Islam dan pilar-pilarnya yang paling agung – seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya – dan membuangnya begitu saja tanpa ada yang mengingkari. Jika tidak demikian, maka hal ini mengharuskan kita menyandarkan adanya kontradiksi kepada syariat yang suci, yang hukum-hukumnya dibangun di atas apa yang ditampakkan manusia di dunia, namun kemudian syariat-syariat itu diabaikan dengan alasan niat baik dari orang yang mengabaikannya. Padahal ini bukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang-orang munafik pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka tetap shalat bersama beliau, berhaji bersama beliau, dan berjihad bersama beliau. Mereka juga melangsungkan pernikahan dan saling mewarisi bersama kaum muslimin. Kaum muslimin pun menshalatkan jenazah mereka dan menguburkan mereka bersama umat Islam, karena mengambil hukum berdasarkan apa yang mereka tampilkan. Lalu kita bertanya: bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengucapkan nash-nash tentang pentingnya niat adalah orang yang sama yang juga mengucapkan nash-nash tentang pentingnya amal lahir? **"Dan tidaklah ia berbicara berdasarkan hawa nafsu. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4). shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan benarlah Allah Ta'ala ketika berfirman: **"Dan kalau sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa': 82).

Jika nash-nash sebelumnya telah meletakkan dasar pemikiran tentang keterkaitan antara yang lahir dan yang batin, maka terdapat pula sekelompok nash yang memerinci pemikiran ini, dan membuktikan bahwa masing-masing keduanya saling mempengaruhi satu sama lain:

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meluruskan barisan kami hingga seolah beliau meluruskan anak-anak panah, sampai beliau yakin bahwa kami telah memahami maksudnya. Kemudian pada suatu hari beliau keluar dan berdiri hendak bertakbir, lalu melihat seorang laki-laki yang dadanya menonjol keluar dari barisan, maka beliau bersabda: *"Wahai hamba-hamba Allah! Luruskanlah barisan kalian, atau Allah akan memalingkan hati kalian."* Dalam satu riwayat disebutkan: *"wajah kalian."* Dengan ini beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan bahwa perbedaan dalam hal lahir — meski hanya dalam meluruskan barisan — dapat mengakibatkan perselisihan di antara hati. Hal ini menunjukkan bahwa yang lahir berpengaruh terhadap yang batin. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun melarang perpecahan bahkan dalam hal duduk berjamaah. Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhu berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami dan mendapati kami duduk dalam kelompok-kelompok terpisah, maka beliau bersabda: 'Mengapa aku melihat kalian berpencar-pencar?'"

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Dahulu apabila orang-orang singgah di suatu tempat, mereka berpencar-pencar di lereng-lereng bukit dan lembah-lembah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya*

berpencar-pencarnya kalian di lereng-lereng bukit dan lembah-lembah itu tidak lain berasal dari setan.' Maka setelah itu tidaklah mereka singgah di suatu tempat melainkan sebagian mereka bergabung dengan sebagian yang lain, hingga dikatakan: 'Seandainya dibentangkan sehelai kain di atas mereka, niscaya kain itu akan menutupi mereka semua.'"

Yang semakin memperkuat pentingnya memperhatikan lahiriah adalah apa yang telah ditetapkan dalam syariat berupa kewajiban menyelisihi orang-orang kafir dan keharaman menyerupai mereka, serta keharaman laki-laki menyerupai perempuan dan sebaliknya – bahkan pelakunya diancam dengan laknat. Tidak diragukan bahwa kesamaan dalam penampilan lahir menimbulkan pencampuradukan lahir antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir; dan inilah yang selalu dihindari oleh para salaf, sebagaimana tampak jelas dari perilaku mereka terhadap pemeluk agama lain di negeri-negeri yang mereka taklukkan – hingga mereka mensyaratkan dalam perjanjian dzimmah bahwa orang-orang musyrik tidak boleh berpakaian dengan pakaian kaum muslimin.

Jalan petunjuk adalah memperbaiki yang lahir sekaligus yang batin: memperbaiki lahiriah kita dengan mengikuti sunnah, dan memperbaiki batiniah kita dengan senantiasa merasa diawasi Allah Ta'ala. Kita tidak boleh meninggalkan amal saleh karena takut riya, dan tidak pula mengerjakannya demi pamer kepada manusia. Allah-lah yang memberi taufik.

Persoalan "Prinsip"

Para pendahulu kita yang saleh telah mengarahkan perhatian kita kepada kekhasan peradaban dan pentingnya mempertahankan "kulit" tertentu yang membedakan umat kita dari umat-umat lainnya. "Kulit" yang melindungi "identitas" Islam yang khas ini adalah apa yang disebut oleh para ulama kita – semoga Allah merahmati mereka – sebagai "al-hady azh-zhahir" (penampilan lahiriah). Mereka pun telah mengulas secara panjang lebar tentang bahaya meleburnya kepribadian muslim dan hilangnya keistimewaannya.

Ungkapan yang beredar luas di mulut orang-orang bahwa "yang penting substansinya, bukan penampilannya" mengandung kekeliruan yang besar dan penipuan yang nyata, karena penampilan dan substansi sesungguhnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penampilan lahir adalah ungkapan dari isi dan makna, serta merupakan syiar yang menjaga kepribadian. Ini adalah persoalan "prinsip", bukan sekadar bentuk dan penampilan semata.

Mari kita ambil satu contoh untuk mengilustrasikan hal ini: hukum menyerupai orang-orang kafir dalam keadaan lahir mereka, dan pengaruhnya terhadap hati orang yang menyerupai mereka.



Keterkaitan antara Yang Lahir dan Yang Batin

Para ulama ahli tahqiq telah menetapkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara yang lahir dan yang batin, dan bahwa yang pertama berpengaruh terhadap yang kedua — jika pengaruhnya baik maka baik pula, dan jika buruk maka buruk pula — meskipun itu mungkin tidak disadari seseorang dalam dirinya sendiri, namun bisa saja ia melihatnya pada orang lain.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan atas jasa-jasanya kepada Islam dan umatnya, berkata:

"... Ini adalah hal yang dibuktikan oleh indera dan pengalaman. Hingga apabila dua orang berasal dari satu negeri yang sama, kemudian keduanya bertemu di perantauan, maka antara keduanya akan terjalin kasih sayang, kesetiaan, dan keharmonisan yang luar biasa — meski di negeri asal mereka keduanya mungkin tidak saling kenal, atau bahkan saling bermusuhan. Hal itu karena kesamaan asal daerah merupakan suatu sifat yang menjadi kekhususan keduanya dibanding daerah lain. Bahkan jika dua orang bertemu dalam suatu perjalanan atau di negeri asing, dan keduanya memiliki kesamaan dalam hal sorban, pakaian, gaya rambut, kendaraan, atau semacamnya, maka antara keduanya akan terjalin keakraban yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Begitu pula para pelaku profesi duniawi yang sejenis saling akrab satu sama lain lebih dari keakraban mereka dengan yang lain — bahkan hal itu bisa terjadi meski di antara mereka ada permusuhan dan pertempuran, baik karena perebutan kekuasaan maupun karena perbedaan agama. Demikian juga para raja dan pemimpin sejenisnya — meski negeri

dan kerajaan mereka saling berjauhan — terdapat keserupaan yang menghasilkan kemiripan dan saling menghormati satu sama lain. Semua ini adalah tuntutan dan konsekuensi alami dari tabiat manusia, kecuali jika ada penghalang berupa agama atau kepentingan khusus yang mencegah hal itu. Jika kesamaan dalam perkara-perkara duniawi saja melahirkan cinta dan kesetiaan, maka bagaimana pula dengan kesamaan dalam perkara-perkara agama?

Sungguh, kesamaan dalam perkara agama lebih besar dan lebih kuat akibatnya dalam melahirkan loyalitas. Sedangkan cinta dan loyalitas kepada orang-orang kafir bertentangan dengan iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."** (Al-Mujadilah: 22).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang mencintai orang kafir; barangsiapa yang mencintai orang kafir maka ia bukan seorang mukmin. Dengan demikian, keserupaan lahiriah merupakan sarana potensial munculnya rasa cinta, sehingga ia menjadi terlarang." (Selesai).

Semua ini memperkuat bahwa menyelisih orang kafir bukanlah semata-mata ibadah tanpa sebab, melainkan suatu hal yang dapat dipahami maknanya dan jelas hikmahnya,

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam rahimahullah.

Syaikhul Islam juga mengatakan di tempat lain: "Perkara-perkara batin dan lahir ini – di antara keduanya – pasti terdapat keterkaitan dan kesesuaian. Apa yang bersemayam di hati berupa perasaan dan keadaan jiwa melahirkan hal-hal yang tampak di luar. Demikian pula apa yang nampak di luar berupa berbagai amal perbuatan melahirkan bagi hati perasaan dan keadaan-keadaan jiwa. Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan al-hikmah yang merupakan sunnahnya, yaitu syariat dan manhaj yang Allah tetapkan baginya. Di antara hikmah tersebut adalah bahwa Allah menetapkan baginya amal-amal dan ucapan-ucapan yang membedakannya dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Allah pun memerintahkan untuk menyelisihi mereka dalam penampilan lahir, meskipun bagi banyak orang tidak nampak jelas adanya kerusakan dalam hal itu, karena beberapa alasan:

Pertama, bahwa kesamaan dalam penampilan lahir melahirkan keserupaan dan kesepadanan antara pihak-pihak yang menyerupai, yang selanjutnya mengarah kepada kesamaan dalam akhlak dan amal perbuatan. Ini adalah perkara yang dapat dirasakan; seseorang yang mengenakan pakaian para ulama misalnya, merasakan dalam dirinya semacam kedekatan dan keterikatan dengan mereka. Sebaliknya, seseorang yang mengenakan seragam militer tempur misalnya, merasakan dalam dirinya semacam pembentukan akhlak seperti akhlak mereka, dan tabiatnya pun terbentuk sesuai dengan itu – kecuali jika ada penghalang yang mencegahnya.

Kedua, bahwa menyelisihi dalam penampilan lahir menimbulkan pembedaan dan pemisahan yang mengakibatkan terputusnya seseorang dari sebab-sebab murka Allah dan penyebab-penyebab kesesatan, serta berpaling menuju kepada ahli petunjuk dan keridhaan Allah. Hal ini pun mewujudkan pemisahan yang telah Allah tetapkan antara pasukan-Nya yang beruntung dengan musuh-musuh-Nya yang merugi. Semakin sempurna kehidupan hati seseorang dan semakin dalam pemahamannya tentang Islam yang sesungguhnya — bukan sekadar mengaku Islam secara lahir atau batin melalui keyakinan-keyakinan yang bersifat taklid semata — maka semakin sempurna pula kesadarannya akan perbedaannya dari orang-orang Yahudi dan Nasrani secara batin maupun lahir, dan semakin jauh ia dari akhlak-akhlak mereka yang terdapat pada sebagian kaum muslimin.

Ketiga, bahwa kesamaan dengan mereka dalam penampilan lahir menimbulkan pencampuradukan lahiriah, hingga lenyaplah perbedaan yang tampak antara orang-orang yang mendapat petunjuk dan ridha Allah dengan orang-orang yang dimurkai dan sesat — di samping alasan-alasan hikmah lainnya. Ini semua dalam keadaan di mana penampilan lahir yang diikuti itu hanya sesuatu yang mubah semata apabila dilepaskan dari unsur keserupaannya dengan mereka. Adapun jika penampilan lahir tersebut merupakan bagian dari konsekuensi kekafiran mereka, maka ia menjadi salah satu cabang dari kekufuran, sehingga mengikutinya berarti mengikuti salah satu jenis kemaksiatan mereka. Inilah prinsip dasar yang perlu untuk diperhatikan dengan seksama." (Selesai).

Identitas Kita dalam Bahaya

Kita adalah manusia yang hidup dalam dunia nyata, bukan sekadar ruh-ruh halus semata, dan bukan pula bayangan-bayangan yang hanya melintas. Konsekuensinya, kita memiliki penampilan fisik yang tampak dan nyata. Penampilan ini, sebagaimana telah kita jelaskan, sangat erat kaitannya dengan substansi. Syariat yang lurus ini telah menjadikan perbedaan penampilan umat Islam dari umat-umat lainnya sebagai salah satu tujuan pokoknya. Bahkan setiap pemeluk agama dan kepercayaan selalu berupaya keras mempertahankan penampilan mereka sebagai ungkapan dari ciri-ciri identitas mereka. Buktinya, kamu dapat melihat para pengikut berbagai kepercayaan dan agama berusaha tampil berbeda dan memiliki identitas yang membedakan mereka dari yang lain, mengekspresikan pemikiran mereka, dan menjadi simbol akidah mereka.



Kalian Punya "Kulit" Kalian... dan Kami Punya "Kulit" Kami

Ini paling jelas terlihat pada umumnya orang-orang Yahudi yang — dengan ketat — membedakan diri mereka melalui kipa, janggut, dan pakaian keagamaan mereka; pada orang-orang Nasrani yang taat yang menggantung salib; pada orang-orang Sikh, Buddha, dan lainnya. Bukankah ini semua adalah perbedaan diri yang lahir dari akidah dan mengungkapkan kebanggaan terhadapnya?!

Jika penampilan-penampilan itu adalah celupan setan yang menutupi para penganut kesesatan dan kekufuran, maka mengapa kita tidak berpegang teguh pada celupan Allah Yang Maha Pengasih yang telah Dia anugerahkan kepada kita? **"Celupan Allah! Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami beribadah."** (Al-Baqarah: 138). Mengapa kebebasan beragama disakralkan untuk setiap orang, sementara pada saat yang sama "perang-perang strategis" dikobarkan terhadap simbol-simbol lahir Islam seperti jenggot dan hijab — hingga untuk itu diadakan sidang-sidang parlemen, dikeluarkan keputusan-keputusan, meletus krisis-krisis, dimobilisasi pasukan-pasukan, dan disiagakan kekuatan-kekuatan militer? Padahal kita adalah pemilik negeri ini. Dan:

Setiap rumah lebih berhak bagi penghuninya kecuali dalam hal yang buruk dan keji Apakah bulbul diharamkan berkicau sementara burung dari jenis manapun dibolehkan?

Apakah semua itu demi apa yang mereka sebut sebagai "kulit-kulit" saja? Tidak! Bahkan mereka sendiri menyadari betapa dalam makna peradaban yang tersimpan dalam simbol-simbol ini.

Mereka menyadari bahwa simbol-simbol itu adalah lambang yang menantang upaya-upaya peleburan dan penghilangan identitas, serta menampar konspirasi pencabutan jati diri sebagai pendahuluan bagi penghinaan dan perbudakan.

Sesungguhnya orang yang menanggalkan "kulit Islam" pastilah — mau tidak mau — akan tertutupi oleh kulit lain yang asing dan bertentangan dengannya. Karena setiap "isi" pasti memerlukan "kulit" yang menjaga dan melindunginya. Pertanyaannya sekarang adalah: mengapa mereka menolak "kulit" Islam, namun menyambut kulit selainnya — makan dengan tangan kiri, mencukur jenggot, mengenakan pakaian kepada para wanita dengan pakaian mereka yang tidak memiliki kehormatan, mengenakan topi barat, dan menghisap "pipa" dan cerutu?



Biarkan Sunnah Berjalan, Jangan Campuri dengan Pendapat

Sebagian orang yang mahir membuat syubhat (kerancuan) dan perumpamaan senang menanggapi setiap dai yang menjelaskan hukum syariat dalam masalah-masalah cabang (furu'), baik yang disampaikan secara inisiatif maupun sebagai jawaban atas pertanyaan. Mereka lalu membangkitkan berbagai keberatan logis dan perdebatan seraya mengabaikan dalil-dalil syariat yang kuat. Mereka berkata, misalnya: "Kaum muslimin seharusnya mengarahkan perhatian kepada persoalan-persoalan besar yang mengancam eksistensi mereka, dan tidak perlu membuang waktu berdakwah pada hal-hal formal ini. Apakah Islam sudah diterapkan seluruhnya sehingga yang tersisa hanyalah memanjangkan jenggot agar kejayaan Islam kembali? Apakah kemungkaran-kemungkaran besar yang melanda masyarakat sudah lenyap sehingga yang tersisa hanyalah mencukur jenggot sebagai kemungkaran yang harus diubah?"

Ini adalah syubhat-syubhat kosong yang gugur dengan sendirinya. Seandainya tidak membingungkan sebagian orang dalam urusan agama mereka, tidak layak bagi siapa pun untuk melirikinya atau bersusah payah membantahnya.

Sebab logika busuk dan pendapat rusak ini akan merembes tanpa batas ke banyak hukum syariat yang tidak sesuai selera, sehingga tidak ada lagi ruang untuk berdakwah menjauhi hal-hal yang diharamkan dan mengagungkan syiar-syiar Islam. Syariat pun menjadi mainan di tangan orang-orang yang menyimpang dari hukum-hukumnya: yang satu mengagungkan apa yang diremehkan yang lain, dan sebaliknya. Bahkan bahaya manhaj

sakit ini dan dampaknya bisa merembet hingga menyentuh persoalan akidah dan tauhid, sehingga itu pun dianggap "kulit luar." Lalu apa yang tersisa dari Islam setelah semua ini dicairkan?

Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari menyepelekan dan meremehkan dosa-dosa. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sungguh setan telah putus asa untuk disembah di bumi kalian, tetapi ia rela ditaati dalam selain itu berupa perbuatan yang kalian anggap remeh. Maka berhati-hatilah wahai manusia. Sesungguhnya aku telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat selamanya: Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya."

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Sesungguhnya kalian melakukan amalan-amalan yang dalam pandangan kalian lebih halus dari rambut, padahal kami di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya termasuk dosa-dosa yang membinasakan." Abu Abdillah berkata: yang dimaksud adalah dosa-dosa yang menghancurkan.

Al-Hafizh rahimahullah berkata: "Ungkapan 'dosa-dosa yang diremehkan' terdapat dalam hadits Sahl bin Sa'd yang diriwayatkan secara marfu': 'Jauhilah dosa-dosa yang diremehkan, karena perumpamaan dosa-dosa yang diremehkan itu seperti suatu kaum yang singgah di lembah, lalu yang satu membawa ranting, yang lain membawa ranting, hingga terkumpul cukup untuk mematangkan roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa yang diremehkan, apabila pelakunya dituntut karenanya, niscaya akan membinasakannya.' Dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad hasan. Semakna dengannya

ada pada Ahmad dan Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud, serta pada Nasa'i dan Ibnu Majah dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: 'Wahai Aisyah, jauhilah dosa-dosa yang diremehkan, karena dosa-dosa itu ada penuntutnya dari Allah.' Dishahihkan oleh Ibnu Hibban."

Mari kita ambil contoh dari hukum syariat yang diremehkan sebagian orang dan bahkan diejek oleh mereka yang memperhatikannya, yaitu ketidakbolehan isbal (memanjangkan pakaian hingga di bawah mata kaki). Mari kita renungkan bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap terhadap orang yang melakukan isbal:

Dari Syarid radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengikuti seorang laki-laki dari Tsaqif hingga berlari-lari kecil di belakangnya dan memegang bajunya, lalu bersabda: "Angkatlah kainmu." Laki-laki itu pun menyingkap hingga terlihat lututnya, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku berkaki bengkok dan kedua lututku berbenturan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap ciptaan Allah Azza wa Jalla itu indah." Perawi berkata: dan laki-laki itu tidak pernah terlihat kecuali kainnya sampai pertengahan betisnya hingga ia meninggal.

Dari Amr bin Fulan Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika ia sedang berjalan dengan kain yang diisbalkan, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyusulnya. Beliau sedang memegang ubun-ubunnya sendiri sambil berdoa: "Ya Allah, hamba-Mu, putra hamba-Mu, dan putra hamba perempuan-Mu." Amr berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku adalah laki-laki yang berbetis kecil." Beliau bersabda: "Wahai Amr, sesungguhnya Allah

Azza wa Jalla telah membaguskan segala sesuatu yang Dia ciptakan, wahai Amr." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memukulkan empat jari tangan kanannya di bawah lutut Amr dan bersabda: "Wahai Amr, inilah tempat kain." Kemudian beliau mengangkatnya, lalu meletakkannya di bawah yang kedua dan bersabda: "Wahai Amr, inilah tempat kain."

Renungkanlah sikap Amirul Mukminin Umar radhiyallahu 'anhu ini, di tengah musibah kematian yang merupakan peristiwa terbesar yang dialami manusia:

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seorang pemuda masuk menemui Umar – yakni setelah Umar ditikam – dan pemuda itu mulai memujinya. Umar melihat pemuda itu menyeret kainnya. Umar berkata kepadanya: "Wahai keponakanku! Angkatlah kainmu, karena itu lebih takwa kepada Tuhanmu dan lebih bersih bagi pakaianmu." Abdullah berkata: "Sungguh mengherankan Umar! Apabila ia melihat hak Allah padanya, tidak ada yang menghalanginya untuk menyampaikannya meski dalam keadaan seperti itu."

Dalam riwayat lain: *Ketika pemuda itu berbalik pergi, tampak kainnya menyentuh tanah. Umar berkata: "Panggil kembali pemuda itu kepadaku," lalu ia mengingatkannya.*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki Majusi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan mencukur jenggotnya dan memanjangkan kumisnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: *"Apa ini?"* Ia menjawab: *"Ini agama kami."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Namun dalam agama kami adalah memendekkan kumis dan memanjangkan jenggot."*

Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan dari Yahya bin Katsir, ia berkata:

Seorang laki-laki ajam (non-Arab) datang ke masjid dengan kumis lebat dan jenggot yang dicukur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Ia menjawab: "Tuhanku memerintahkanku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk memanjangkan jenggot dan memendekkan kumis."

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menulis surat kepada Kisra mengajaknya masuk Islam dan mengirimkannya melalui Abdullah bin Hudzafah, Abdullah menyerahkannya kepada pembesar Bahrain, dan pembesar Bahrain menyerahkannya kepada Kisra. Ketika Kisra membacanya, ia merobeknya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan kebinasaan mereka agar dirobek-robek sehancur-hancurnya.

Setelah merobek surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Kisra menulis kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, agar mengirim dua orang yang tangguh untuk membawa laki-laki yang ada di Hijaz. Badzan pun mengirim bendaharanya yang bernama Babuyah — seorang juru tulis dan ahli hitung — bersama seorang laki-laki Persia. Keduanya datang ke Madinah menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika keduanya masuk menemui beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan mencukur jenggot dan memanjangkan kumis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka memandang keduanya dan bersabda:

"Celaka kalian! Siapa yang memerintahkan kalian melakukan ini?" Keduanya menjawab: "Tuhan kami yang memerintahkan kami"

— maksudnya Kisra. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Namun Tuhanku memerintahkanku untuk memanjangkan jenggot dan memendekkan kumis."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada keduanya: "Sesungguhnya Tuhanku telah membunuh tuhan kalian malam ini," — yakni Allah menguasai putranya Syirawaih untuk membunuhnya. Keduanya pun kembali hingga tiba di hadapan Badzan — demikian seterusnya hadits tersebut.

Bayangkanlah — wahai saudaraku, semoga Allah menjagamu — bahwa engkau berada di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau memerintahkanmu dengan sesuatu yang oleh sebagian orang disebut "kulit luar." Apakah engkau akan berani maju ke hadapannya atau meninggikan suaramu membantahnya? Tentu saja tidak! Dengan tuntutan imanmu dan keridhaanmu kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Rasul, engkau akan berkata kepadanya: "Baik dan dengan senang hati, aku mendengar dan taat wahai orang yang kujadikan ayah dan ibuku sebagai tebusannya." Maka begitulah pula sikapmu terhadap sunnahnya yang mulia setelah wafatnya — itulah kewajibanmu terhadap sunnahnya, mengingat engkau tidak sempat berjumpa dengannya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-'Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani — semoga Allah Ta'ala menjaganya — dalam konteks membantah orang yang mengklaim bahwa Islam tidak memperhatikan semua penampilan lahiriah termasuk jenggot, berkata: "... Padahal ini

adalah klaim yang tidak berdasar dalil; bahkan dibantah pula oleh banyak hadits ...

Aku katakan: Klaim ini jelas-jelas batil, tidak ada keraguan bagi siapa pun yang jujur dan bebas dari mengikuti hawa nafsu setelah menelaah hadits-hadits berikut, yang semuanya shahih:

1. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.'

2. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa seorang gadis Anshar menikah, lalu ia sakit sehingga rambutnya rontok. Mereka ingin menyambung rambutnya, lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: 'Allah melaknat perempuan yang menyambung rambut dan yang meminta disambungkan.'

3. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara marfu': 'Allah melaknat perempuan yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut bulu alis dan yang meminta dicabut, serta yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mengubah ciptaan Allah.'

4. Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat pada diriku dua pakaian berwarna kuning, lalu bersabda: Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka jangan mengenakannya.'

Hadits-hadits ini dikeluarkan oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim) dalam 'Shahih' keduanya, kecuali yang terakhir diriwayatkan Muslim seorang diri ...

Dalam bab ini terdapat banyak sekali hadits, dan itulah bahan dalam kitab 'Iqtidha' Al-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafat Ash-hab Al-Jahim' karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Barang siapa mau, hendaklah merujuknya.

Ini adalah nash-nash yang tegas menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan penampilan lahiriah hingga derajat melaknat orang yang menyelisihinya. Maka bagaimana bisa dikatakan: 'Islam tidak memperhatikan semua penampilan lahiriah'?"



Faedah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tegaknya agama secara lahir dengan berkibarnya panji-panjinya bergantung pada perbedaan kaum muslimin dari orang-orang kafir Ahli Kitab, dan bertahannya umat tauhid sebagai umat yang khas dan rabbani, tidak tunduk kepada Timur maupun Barat:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Agama ini senantiasa unggul selama manusia menyegerakan berbuka puasa, karena orang-orang Yahudi dan Nashrani mengakhirkannya."



Menolak Pertentangan antara Berpegang pada Petunjuk Lahiriah dengan Memperhatikan Persoalan-Persoalan Besar Umat

Mereka berkata: "Kaum muslimin yang lemah disembelih di negeri-negeri mereka, Gereja Timur bersatu dengan Gereja Barat untuk menghancurkan kaum muslimin, orang-orang Yahudi merencanakan pembasmian kita, namun kalian berbicara tentang masalah-masalah cabang ini dan memicu fitnah?"

Jawabannya: Meninggalkan kewajiban syariat karena takut fitnah yang hanya dugaan itu sendiri adalah fitnah. **"Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Izinkanlah aku dan janganlah engkau menimpakan fitnah kepadaku.' Ketahuilah, mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."** (At-Taubah: 49).

Fitnah tidak terjadi karena saling menasihati sesama mukmin dengan cara yang terbaik. Fitnah terjadi karena perdebatan dan kekerasan kepala setelah kebenaran jelas dan hujjah telah ditegakkan.

Apa yang kalian sebutkan tentang penindasan, kelemahan kaum muslimin, dan persekongkolan musuh-musuh mereka — itu semua benar. Namun kalian terjatuh karena mencampur-adukkan perkara-perkara. Ucapan kalian bisa diterima jika kita mengakui bahwa berpegang pada masalah cabang bertentangan dengan menghadapi persekongkolan musuh dan berjihad melawan mereka. Kenyataannya tidak ada pertentangan yang niscaya di antara keduanya. Menjelaskan kebenaran dalam masalah-masalah cabang tidak bertentangan dengan berjihad melawan

musuh apabila tujuannya sungguh-sungguh menjelaskan kebenaran, dengan menjauh dari perdebatan yang sia-sia.

Generasi pertama menghadapi bahaya-bahaya yang mengancam eksistensi mereka, namun hal itu tidak membuat mereka meninggalkan masalah-masalah cabang, menegaskan kebenaran di dalamnya, dan mewajibkan diri mereka dengan konsekuensinya. Namun demikian mereka tetap menguasai umat-umat lain, menjatuhkan tahta-tahta para kafir, dan mendirikan bangunan keimanan yang menjulang tinggi.

Yang melemahkan kaum muslimin adalah orang yang mendebat kebenaran setelah jelas, bersikeras menolak tunduk kepadanya, dan membangkitkan perdebatan dengan syubhat-syubhat lemah — bukan orang yang mengajak mereka berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Jika orang-orang kafir pun terkena beban hukum-hukum cabang syariat menurut pendapat yang lebih kuat, maka bagaimana lagi dengan kaum muslimin yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka hanyalah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (An-Nur: 51).

Allah Azza wa Jalla juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan."** (Al-Baqarah: 208) — tanpa membedakan antara cabang dan pokok, antara lahir dan batin, antara "kulit" dan "isi."

Tuhan kita Jalla wa 'Ala telah memerintahkan orang-orang beriman untuk menunaikan apa yang Dia syariatkan dari agama-

Nya — meskipun itu termasuk persoalan praktis yang mereka sebut cabang — bahkan di saat-saat paling berat dalam perjuangan, yaitu ketika berhadapan langsung secara bersenjata dengan musuh. Hal itu tercermin dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila engkau berada di tengah-tengah mereka lalu engkau melaksanakan shalat bersama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu sambil memegang senjata mereka. Apabila mereka (yang shalat bersamamu) telah sujud, maka hendaklah mereka pindah ke belakangmu, dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu shalatlah mereka bersamamu, dan hendaklah mereka bersiaga dan memegang senjata-senjata mereka."** (An-Nisa': 102).

[Apa yang dibayangkan oleh kaum tersebut tidak lain adalah akibat khayalan mereka bahwa hubungan antara (menghadapi musuh dan mengalahkan mereka) dengan (mengajarkan masalah-masalah cabang, berpegang padanya meski sekecil apa pun) adalah hubungan kontradiksi total, seperti kontradiksi dua hal yang bertolak belakang: ada dan tiada, iya dan tidak. Atau seperti dua hal yang berlawanan: hitam dan putih, gerak dan diam. Atau seperti dua hal yang berkebalikan: ayah dan anak, atas dan bawah. Atau seperti ada dan tidak adanya sesuatu: penglihatan dan kebutaan.

Sebab keberadaan dan ketiadaan tidak bisa berkumpul dalam satu hal di satu waktu dari satu sisi. Demikian pula gerak dan diam. Demikian pula sifat menjadi ayah dan menjadi anak — siapa yang telah menjadi ayah bagi seseorang mustahil menjadi anak bagi orang yang sama. Mustahil juga hitam dan putih berkumpul di satu titik, atau gerak dan diam dalam satu benda, atau penglihatan dan kebutaan bersatu.

Mereka pun membayangkan bahwa menghadapi musuh dan berpegang pada masalah cabang adalah dua hal yang bertentangan secara mutlak sehingga mustahil keduanya bersatu. Ini menghasilkan keberatan yang lemah dan runtuh itu.

Yang benar adalah hubungan antara keduanya — dengan mempertimbangkan akal semata, terlepas dari nash-nash wahyu — adalah hubungan dua hal yang berbeda namun bisa bersatu dalam satu hal lain. Dua hal yang berbeda namun bisa bersatu itu seperti putih dan dingin, berbicara dan duduk, hitam dan manis.

Hakikat putih berbeda dari hakikat dingin, namun putih dan dingin bisa bersatu dalam satu hal seperti salju. Demikian pula berbicara dan duduk — hakikat berbicara berbeda dari hakikat duduk, namun seseorang bisa duduk sambil berbicara di waktu yang sama. Begitu pula hubungan antara (berjihad melawan musuh dan menghadapi persekongkolan mereka) dengan (berdakwah kepada masalah-masalah cabang, berpegang padanya, dan mengajarkannya kepada manusia). Sebagaimana benda putih secara akal boleh jadi dingin seperti salju, dan manusia yang duduk secara akal boleh jadi sedang berbicara, dan kurma hitam secara akal boleh jadi rasanya manis — demikian pula orang yang berpegang pada masalah-masalah cabang secara akal boleh jadi menghadapi musuh-musuhnya dan berjihad melawan mereka, karena tidak ada penghalang dalam hukum akal dari seseorang yang menjaga perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk sekaligus sibuk berjihad melawan musuh-musuhnya dengan segenap kemampuannya — sebagaimana tidak tersembunyi, dan sebagaimana dikenal dalam sejarah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Adapun dengan mempertimbangkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."** (Al-Hajj: 40) dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian."** (Muhammad: 7) dan nash-nash lainnya — maka hubungan antara berpegang pada syiar-syiar Islam dengan turunnya pertolongan dari Allah Jalla wa 'Ala adalah seperti hubungan antara sebab yang mengharuskan dan akibatnya. Berpegang pada agama adalah sebab yang mengharuskan datangnya kemenangan, dalam arti bahwa berpegang padanya mengharuskan kemenangan sebagaimana ditegaskan oleh ayat-ayat tersebut. Para penentang ini menampakkan kepada manusia seolah-olah hubungan antara sebab dan akibat itu seperti pertentangan antara dua hal yang kontradiktif.]

Orang-orang awam pun tunduk kepada mereka karena kebodohan dan kesederhanaan mereka. Akibatnya timbullah kebencian di hati mereka begitu mendengar seseorang berbicara tentang masalah-masalah cabang, karena mengira orang itu dengan demikian membatalkan jihad. Padahal sudah jelas bahwa orang yang tidak memiliki sesuatu tidak bisa memberikannya, dan *"bayangan tidak akan tegak lurus jika tongkatnya bengkok."*

Negara Islam tidak akan tegak kecuali di atas pundak orang-orang yang teguh yang mematuhi seluruh hukum syariat dan menyelaraskannya dalam lahir dan batin mereka, berdasarkan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."** (Ar-Ra'd: 11).

Negara Islam tidak lain adalah buah dari berpegang teguhnya para pejuang Islam pada seluruh syariat agama mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), (5) dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi."** (Al-Qashash: 5-6).

Dakwah Islamiyah yang amanah kepada Islam tidak berkompromi dengan satu pun dari hukum-hukumnya, melainkan menjaga semuanya sebagai penunaian amanah dan pembuktian diri di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Tidak diragukan bahwa mengingkari kemungkaran yang berkaitan dengan diri sendiri – saat tidak ada penghalang untuk mengubahnya – adalah perkara yang paling mudah. Jika kita bermudah-mudahan dalam hal ini secara sukarela, bagaimana kita bisa mengingkari orang lain? Allah Azza wa Jalla telah memberitahu kita bahwa sumber keistimewaan umat ini adalah amar makruf nahi mungkar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena) kalian menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali Imran: 110).

Dia mengabarkan bahwa di antara sebab melemahnya masyarakat adalah meninggalkan saling melarang dari kemungkaran dan memerintahkan kebaikan. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (78) Mereka**

tidak saling mencegah dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh sangat buruk apa yang mereka perbuat." (Al-Ma'idah: 78-79).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kita bahwa kita akan ditimpa apa yang menimpa mereka jika kita melakukan hal serupa.

Allah menghukum orang yang menyia-nyiakan bagian dari syariat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: **"Maka ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami pun membangkitkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat."** (Al-Ma'idah: 14).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan kepada kita jalan keluar dari fitnah perpecahan dengan sabdanya: *"Barang siapa di antara kalian masih hidup, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Gigitlah itu dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap bidah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."*

Maka kaum muslimin apabila ditimpa kelaparan dan kesulitan, sesungguhnya di antara sebab-sebab yang dapat mengangkat kesusahan dari mereka adalah semakin berpegang teguh kepada sunnah dan berlepas diri dari bid'ah, bukan berdamai dengan pelaku bid'ah dan melemahkan semangat para dai yang menyeru kepada sunnah.



Analogi yang Rusak

Di antara analogi-analogi akal mereka yang rusak, yang mereka gunakan untuk memperdaya orang awam, adalah ucapan mereka: "Perumpamaan orang yang berbicara tentang kulit-kulit dan cabang-cabang ini sementara musuh mengepung kita, seperti seorang lelaki yang berdiri di tepi pantai, sedangkan seseorang yang sedang berjuang melawan ombak dan hampir tenggelam ternyata memakai cincin emas, lalu orang pertama berseru kepada yang kedua mengingkari pemakaian cincin emas itu tanpa peduli dengan bahaya yang mengepungnya dan hampir merenggut nyawanya."

Jawaban atas hal ini adalah:

Kalian menganalogikan cabang atas pokok yang tidak ada keserupaan di antara keduanya sama sekali. Pokok yang dijadikan acuan analogi adalah kondisi darurat, dan tidak diragukan lagi bahwa dalam kondisi darurat, menolak bahaya yang lebih besar yaitu hilangnya nyawa didahulukan atas kemungkaran yang lebih kecil yaitu seorang lelaki memakai cincin emas. Demikian pula jika musuh menyerang kita, maka kita semua bangkit menghadapi mereka tanpa menoleh kepada perselisihan cabang demi mengutamakan kemungkaran yang lebih besar.

Adapun cabang yang diqiyaskan, yaitu kondisi masyarakat kita di zaman ini, maka tidak diragukan lagi bahwa di negeri kita, setidaknya, belum sampai pada kondisi darurat di mana nyawa dan agama binasa, harta dan keturunan hancur, serta kaum muslimin bangkit secara total termasuk para orang tua dan kaum wanita. Mungkin ucapan ini akan diingkari pada pandangan pertama, atau prasangka buruk akan diarahkan kepada pengucapnya, namun

saya menghadirkan buktinya dari kenyataan hidup para penentang itu sendiri. Saya bertanya: Apakah kenyataan hidup kalian seperti kenyataan seorang lelaki yang terjun ke dalam pusaran air tanpa menoleh ke mana-mana demi menyelamatkan orang yang hampir tenggelam berjuang melawan ombak? Dan apakah itu kondisi suatu kaum yang telah datang kepada mereka peringatan dan telah dikumandangkan di tengah mereka seruan mobilisasi umum?

Lalu mengapa kalian menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja dan nyaman, menikmati kebutuhan bahkan kemewahan dan kesenangan? Kalian makan buah-buahan, bersenang-senang di atas kasur, bersantai di taman-taman rekreasi, dan semua ini tidak diingkari atas kalian, dan kalian pun tidak mengingkarinya dari orang lain dengan mengatakan: "Islam terancam keberadaannya, kaum muslimin tertindas, sedangkan kalian makan buah-buahan, bersenang-senang di atas kasur, dan bersantai di taman-taman"!

Lalu mengapa kalian memasang rintangan di jalan sunnah, membuat perumpamaan-perumpamaan untuknya, dan memeras pikiran kalian untuk menggali analogi-analogi akal yang rusak semacam ini? Apakah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lebih rendah nilainya di mata kalian daripada hal-hal duniawi yang remeh ini?!

Apakah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mencegah kalian dari pelemahan semangat ini: "*Sampaikan dariku walau satu ayat,*" dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain,*" dan ucapan Amirul Mukminin Umar radhiallahu

anhu: *"Biarkan sunnah berjalan, jangan hadang ia dengan pendapat kalian"?*

Dan ucapan Sufyan: *"Berwasiatlah dengan kebaikan kepada ahli sunnah, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang asing."*

Dan mengapa kalian tidak mengarahkan usaha kalian kepada memerangi orang-orang yang menentang sunnah dan berdebat dengan kebatilan dalam membela bid'ah? Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberikan kepada kita sebuah perumpamaan yang jauh lebih tepat daripada analogi-analogi kalian yang rusak, ketika beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batas-batas Allah dan orang yang bersikap lunak terhadapnya, seperti suatu kaum yang berundi untuk menempati sebuah perahu di lautan, lalu sebagian mereka mendapat bagian atas dan sebagian lainnya mendapat bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah, ketika mengambil air, mereka melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Maka berkatalah orang-orang yang berada di bagian atas: 'Jangan biarkan kalian naik hingga mengganggu kami.' Lalu mereka berkata: 'Bagaimana jika kami melubangi di bagian jatah kami dan tidak mengganggu orang-orang di atas kami?' Jika mereka dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, mereka semua akan binasa. Namun jika mereka dicegah, mereka semua selamat."*

Maka diam terhadap kemungkaran, baik dalam perkara cabang maupun pokok, yang tampak maupun yang tersembunyi, merupakan salah satu sebab turunnya hukuman umum dan meluasnya fitnah serta azab.

Inilah yang Disebut Kulit!

Sesungguhnya agama semuanya adalah inti, tidak ada di dalamnya kulit. Yang disebut kulit adalah hal-hal yang diadadikan manusia berupa nilai-nilai, adat-istiadat, dan ukuran-ukuran formal yang palsu, yang kemudian mengendalikan dan memperbudak mereka, sehingga mereka tunduk kepadanya seolah-olah itu adalah syariat yang diturunkan. Seharusnya upaya para dai diarahkan untuk membatalkan kebiasaan dan tradisi "kulit-kulit" yang hampa ini. Berikut sebagiannya sebagai contoh:

Di antaranya adalah fenomena **bersolek berlebihan** dalam penampilan lahiriah yang palsu. Engkau melihat salah seorang di antara mereka berdandan dan bersolek dalam penampilannya, melakukan pada dirinya apa yang dilakukan juru rias kepada pengantin wanita, dan berlebih-lebihan dalam hal itu hingga mencapai tingkat kesombongan. Memang benar, shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji dzarrah pun."* Seseorang bertanya: *"Sesungguhnya seseorang suka jika bajunya bagus dan sandalnya bagus?"* Beliau menjawab: *"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*

Dan memang benar shahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memiliki rambut, hendaklah ia memuliakannya,"* dan shahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memiliki harta, hendaklah nampak bekas hartanya pada dirinya."* Dan dari Jabir radhiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam datang kepada kami, lalu beliau melihat seorang lelaki yang rambutnya kusut berantakan, maka beliau bersabda: *"Apakah orang ini tidak menemukan sesuatu untuk merapikan rambutnya?"* Dan beliau melihat seorang lelaki yang bajunya kotor, lalu bersabda: *"Apakah orang ini tidak menemukan air untuk mencuci bajunya?"*

Namun demikian, seseorang tidak seharusnya terus-menerus meminyaki rambut kepalanya dan menyisirnya sambil berlama-lama di depan cermin hingga penampilannya menjadi kesibukan utamanya, karena *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang berlebih-lebihan dalam kenikmatan, dan beliau shallallahu alaihi wa sallam melarang bersisir kecuali selang sehari.*

Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, ia berkata: *"Makanlah apa yang kamu suka, dan pakailah apa yang kamu suka, selama dua hal tidak menimpamu: berlebih-lebihan dan kesombongan."*

Dari Muadz bin Jabal radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah kemewahan, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah bukanlah orang-orang yang bermewah-mewah."* Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda rasa malu kepada Allah dan keinginan terhadap akhirat adalah berpaling dari perhiasan dunia.

Dari Ibnu Masud radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Malulah kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benar rasa malu. Barangsiapa malu kepada Allah dengan sebenar-benar rasa malu, hendaklah ia menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, mengingat kematian dan kehancuran. Dan barangsiapa*

menginginkan akhirat, hendaklah ia meninggalkan perhiasan kehidupan dunia. Barangsiapa melakukan itu, maka ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar rasa malu."

Dan beliau menganjurkan kita bersikap rendah hati dalam penampilan, serta menjanjikan pahala dan kemuliaan atas hal itu. Dari Muadz bin Anas radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa meninggalkan pakaian mewah karena merendah diri kepada Allah padahal ia mampu memakainya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk, hingga Allah memberinya pilihan pakaian iman mana saja yang ia kehendaki untuk dipakainya."*

Dan beliau mengajarkan kepada kita bahwa nilai seseorang terletak pada jati dirinya bukan penampilannya, pada amal perbuatannya bukan pada pakaiannya. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Betapa banyak orang yang rambutnya kusut dan berdebu, diusir dari pintu-pintu, namun jika ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah memenuhinya."*

Dari Sahl bin Saad As-Saidi radhiallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dilewati oleh seorang lelaki, lalu beliau bertanya: *"Apa pendapat kalian tentang orang ini?"* Mereka menjawab: *"Ia layak, jika melamar pasti diterima, jika memberi syafaat pasti diterima syafaatnya, dan jika berbicara pasti didengarkan."* Kemudian berlalu seorang lelaki dari kalangan fakir miskin kaum muslimin, lalu beliau shallallahu alaihi wa sallam bertanya: *"Apa pendapat kalian tentang orang ini?"* Mereka menjawab: *"Ia tidak layak, jika melamar pasti ditolak, jika memberi syafaat pasti tidak diterima syafaatnya, dan jika berbicara pasti tidak didengarkan."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Orang ini lebih baik daripada sepenuh bumi seperti orang itu."*

Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, bahwa seorang lelaki dari kalangan Badui bernama Zahir bin Haram, ia biasa memberi hadiah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam berupa barang-barang dari pedalaman, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membekalinya ketika ia hendak pergi. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Zahir adalah orang pedalaman kita, dan kita adalah orang kota baginya."* Anas berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mencintainya, dan ia adalah seorang yang berwajah buruk. Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendatangnya ketika ia sedang berjualan barang dagangannya, lalu beliau memeluknya dari belakang sementara Zahir tidak melihatnya. Zahir berkata: "Lepaskan aku! Siapa ini?" Lalu ia berpaling dan mengenali Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia pun menempelkan punggungnya ke dada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sekuat-kuatnya setelah mengenalnya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata: *"Siapa yang mau membeli budak ini?"* Zahir berkata: "Wahai Rasulullah, kalau begitu demi Allah engkau akan mendapatiku barang yang tidak laku." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tetapi di sisi Allah, engkau tidaklah tidak laku,"* atau beliau bersabda: *"Tetapi di sisi Allah, engkau adalah orang yang berharga."* Dalam kisah ini terdapat pelajaran untuk menghibur orang-orang fakir dan tidak memandang penampilan manusia, karena yang menjadi ukuran adalah hati dan amal perbuatan.

Demikianlah para sahabat radhiallahu anhum yang memiliki akal pikiran yang jernih belajar dari beliau. Dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata: Ada seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi

shallallahu alaihi wa sallam yang menjadi pejabat di Mesir, lalu datanglah kepadanya seorang lelaki dari kalangan sahabatnya, sementara rambutnya kusut dan berantakan. Ia bertanya: "Ada apa gerangan, mengapa aku melihatmu kusut padahal engkau adalah pemimpin?!" Ia menjawab: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang kami berlebih-lebihan dalam kenikmatan." Aku bertanya: "Apa itu berlebih-lebihan dalam kenikmatan?" Ia menjawab: *"Bersisir setiap hari."*

Dan dalam riwayat lain melalui jalur Yazid bin Harun dari Al-Jurairiy dari Abdullah bin Buraidah: Seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam berangkat menuju Fadhalah bin Ubaid yang berada di Mesir, lalu ia tiba menemuinya saat ia sedang menambatkan untanya. Ia berkata: "Sesungguhnya aku tidak datang kepadamu untuk berkunjung, tetapi aku datang karena sebuah hadits yang sampai kepadaku dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan aku berharap engkau memiliki ilmu tentangnya." Lalu ia melihat Fadhalah dalam kondisi kusut, dan bertanya: "Ada apa gerangan, mengapa aku melihatmu kusut padahal engkau adalah pemimpin negeri ini?" Ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang kami dari banyak kemewahan." Ia melihatnya tidak beralas kaki, lalu bertanya: "Ada apa gerangan, mengapa aku melihatmu tidak beralas kaki?" Ia menjawab: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk sesekali berjalan tanpa alas kaki."*

Dan inilah Rab'i bin Amir yang diutus oleh Saad radhiallahu anhu sebelum perang Qadisiyah sebagai utusan kepada Rustam, panglima dan pemimpin pasukan Persia. Ia masuk ke hadapan Rustam yang telah menghiasi majlisnya dengan bantal-bantal dan

permadani sutera, memperlihatkan permata yakut dan mutiara yang berharga dan berukuran besar, dengan mahkota di kepalanya dan berbagai perlengkapan mewah lainnya, serta duduk di atas singgasana emas. Rab'i masuk dengan pakaian yang kasar, perisai, dan kuda yang pendek, dan ia terus berkuda hingga menginjak tepi permadani, lalu turun dan mengikat kudanya pada sebagian bantal-bantal itu. Ia pun maju dengan membawa senjata, baju besinya, dan topi besinya di kepala. Mereka berkata kepadanya: "Letakkan senjatamu." Ia menjawab: "Sesungguhnya aku tidak datang kepada kalian atas kehendakku sendiri, aku datang karena kalian mengundangku. Jika kalian membiarkanku begini, baiklah. Jika tidak, aku akan kembali." Rustam berkata: "Izinkan ia masuk." Maka ia maju dengan bertumpu pada tombaknya di atas bantal-bantal itu hingga merobek sebagian besarnya. Mereka bertanya: "Apa yang membawa kalian ke sini?" Ia menjawab: *"Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dari penghambaan kepada sesama hamba menuju penghambaan kepada Allah, dari kesempitan dunia menuju keluasannya, dan dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam."* Maka semoga salam Allah tercurah atas jiwa-jiwa yang telah dibentuk ulang oleh Islam, yang menanggalkan kulit-kulit palsu dan sungguh-sungguh menghiasi diri dengan perkara-perkara yang mulia.

Dari Ibnu Syihab, ia berkata: Umar bin Al-Khattab radhiallahu anhu berangkat ke Syam bersama kami, dan bersama kami pula Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiallahu anhu. Mereka tiba di sebuah tempat penyeberangan air, sementara Umar di atas untanya. Maka ia turun darinya, melepas kedua sandalnya dan meletakkannya di pundaknya, lalu memegang tali kendali untanya dan menyeberangi

tempat itu. Abu Ubaidah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau melakukan ini? Engkau melepas sandalmu dan meletakkannya di pundakmu, memegang tali kendali untamu, dan menyeberangi tempat penyeberangan ini? Aku tidak suka jika penduduk negeri ini melihatmu dalam keadaan seperti ini." Maka Umar berkata: "Aduh, kalau yang mengucapkan ini bukan engkau wahai Abu Ubaidah, pasti aku jadikan ia pelajaran bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam! Sesungguhnya kita dahulu adalah kaum yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Maka selama kita mencari kemuliaan selain dengan cara yang Allah muliakan kita dengannya, pasti Allah akan menghinakan kita."

Dalam riwayat lain: "Wahai Amirul Mukminin, pasukan dan pembesar-pembesar Syam akan menyambutmu dalam keadaanmu seperti ini." Maka Umar berkata: *"Sesungguhnya kita adalah kaum yang dimuliakan Allah dengan Islam, maka kita tidak akan pernah mencari kemuliaan selain dengan Islam."*

Dan seorang Badui yang berpakaian lusuh dan berselimut usang masuk menemui salah seorang khalifah. Sang khalifah memandang rendah kepadanya, dan si Badui mengetahui hal itu dari raut wajahnya, lalu ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya jubah ini tidak berbicara kepadamu, tetapi yang berbicara kepadamu adalah orang yang ada di dalamnya." Maka sang khalifah mendekatkannya, ternyata ia adalah seorang yang fasih dan piawai dalam bertutur kata, maka sang khalifah menjadikannya sebagai orang terdekatnya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

Di tubuhku pakaian yang jika dijual semuanya, satu fulus pun lebih banyak harganya dari pakaian itu.

Namun dalam pakaian itu terdapat jiwa, jika ditimbang dengan jiwa-jiwa manusia, niscaya lebih mulia dan lebih agung.

Tidaklah merugikan mata pedang jika sarungnya usang, jika ia tajam, ke mana pun diarahkan ia akan mengiris.

Penyair yang hidup di dua zaman, Al-Abbas bin Mirdas, berkata dalam makna yang sama:

Engkau melihat lelaki yang kurus lalu meremehkannya, padahal dalam pakaiannya terdapat singa yang berani.

Engkau terpesona oleh yang berpenampilan indah lalu kau uji ia, ternyata lelaki berpenampilan indah itu mengecewakan dugaanmu.

Kebesaran tubuh lelaki bukanlah kebanggaan bagi mereka, tetapi kebanggaan mereka adalah kemurahan hati dan kebaikan.

Burung-burung lemah paling banyak anak-anaknya, sementara induk elang sedikit bertelur dan jarang beranak.

Burung-burung lemah paling panjang tubuhnya, sedangkan elang dan rajawali tidak bertubuh panjang.

Sungguh unta besar tanpa akal, maka kebesarannya tidak memberinya kecukupan.

Si kecil mengendalikannya ke segala arah, dan tali menghentikannya dalam kehinaan.

Anak kecil memukulinya dengan tongkat, namun ia tidak berubah dan tidak membantah.

Jika aku tergolong sedikit di antara orang-orang jahat kalian, maka aku tergolong banyak di antara orang-orang baik kalian.

(Imam An-Nawawi rahimahullah, jika dipandang oleh seseorang, ia mengiranya seorang syekh tua dari kalangan penduduk desa yang fakir, sehingga ia tidak menaruh perhatian padanya dan tidak mengira bahwa ia adalah sosok yang patut disebut. Namun ketika ia mendengarnya mengajar, menyampaikan pendapat, atau meriwayatkan hadits, ia pun tercengang dengan mulut menganga dan mata melotot kagum menyaksikan beban-beban berat ini ternyata menyimpan permata yang berharga, kejeniusan yang langka dalam ilmu, zuhud, dan ketakwaan. Tidak mengherankan, karena tanah adalah tempat tersimpannya emas, namun manusia di setiap zaman dan tempat terpesona oleh penampilan yang bagus dan kerapian berpakaian. Jika mereka melihat seseorang dengan sifat demikian, mereka menghormati dan mengagungkannya sebelum mengetahui apa yang ada di balik pakaian itu, padahal mungkin di dalamnya terdapat sumsum yang layu, pikiran yang tandus, dan hati yang bingung.

Kalian mengira pencapaian kejayaan adalah ketika pakaian kalian tampak indah berkilau-kilau.

Padahal kejayaan sejati bukan pada jubah dan selendangnya, bukan pada jubah bersulam dan bajunya.)

Keindahan bukanlah terletak pada sarung, ketahuilah, meskipun engkau berselimut kain tenun.

Sesungguhnya keindahan adalah pada bahan dasarnya, dan kebaikan-kebaikan yang mewariskan kejayaan.

Lalu mengapa orang-orang mencari kemuliaan pada dasi dan seterika pakaian, menghamburkan harta mereka pada penampilan lahiriah yang hampa? Dan jika engkau mengajak salah seorang dari mereka kepada kesederhanaan, ia pun meluncur bagai roket memaparkan berbagai alasan dan dalih yang ia miliki. Sementara itu, ketika ia hanya melihat seseorang yang berpegang kepada sunnah dan petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam, misalnya dalam mengenakan gamis, imamah, membiasakan bersiwak, atau hal-hal lainnya, ia pun merasa jijik dan berkata: "Ini hanyalah formalitas dan kulit, tidak seharusnya disibukkan dengannya." Jika memang itu adalah kulit, lalu mengapa engkau menyibukkan dirimu dengannya? Padahal orang yang berpegang kepada petunjuk lahiriah ini tidak pernah mewajibkannya atas dirimu, apalagi mendorongmu kepadanya. Andaipun ia melakukan itu, maka ia telah berbuat baik.



Pertentangan-Pertentangan yang Mengherankan

(1)

Engkau melihat sebagian orang, ketika memperhatikan imam shalat yang berpegang teguh pada sunnah dan sangat antusias meluruskan serta merapatkan shaf shalat – sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para salafush shalih – mereka berkata: "Ini hanyalah formalitas dan kulit luar belaka." Namun anehnya, engkau melihat mereka sendiri sangat peduli dengan kelurusan dan kerapatan barisan dalam pesta dan resepsi, di sekolah-sekolah dan kemah-kemah latihan, dan sebagainya. Mereka pun berkata: "Islam adalah agama keteraturan dan kedisiplinan."

Dan apabila datang seorang pemuda miskin yang taat beragama dan berakhlak mulia melamar putri salah seorang dari mereka, mereka justru berpegang pada penampilan luar, bergantung pada "kulit", mengabaikan inti, mementingkan citra, mempersulit urusan, dan berlebihan dalam mematok mahar. Lalu jika si pelamar menolak berlebih-lebihan dalam mahar dan merasa cukup dengan yang sedikit, mereka pun memintanya untuk menampakkan di hadapan orang banyak bahwa mahar putrinya adalah sekian dan sekian.

Adapun soal "kulit" dalam urusan kematian, maka bicaralah sepuasnya tentang segala kemungkaran dan dosa yang ditimbulkannya. Mereka membanggakan keindahan kain kafan orang yang meninggal, padahal orang yang masih hidup lebih berhak atas pakaian yang baru daripada orang yang sudah meninggal. Mereka juga membanggakan kemegahan bangunan yang didirikan di atas kuburan, padahal hal itu merupakan

pelanggaran nyata terhadap larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam membangun di atas kuburan.

Jika si mayit memiliki kerabat dari kota-kota lain, maka rumah keluarganya berubah menjadi hotel dan restoran yang menyambut rombongan pelayat yang tinggal sehari-hari dan bermalam-malam. Sementara itu, keluarga si mayit dikerahkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan mereka. Belum lagi biaya tenda duka, sewa para pembaca Al-Qur'an, dan kebanggaan mendatangkan yang terkenal di antara mereka. Bahkan terkadang mereka sampai berhutang demi kemewahan semu ini, atau membebankannya pada harta anak-anak yatim yang masih kecil – suatu kezaliman dan permusuhan yang nyata:

Tiga hal yang membuat rumah tangga sengsara ... pesta pernikahan, upacara kematian, dan zar.



Demi Gaya dan Penampilan

Demi gaya-gayaan dan penampilan kosong belaka, sebagian orang rela mengorbankan jiwa dan harta benda. Bahkan terkadang mereka membebankan diri dengan utang, sehingga utang itu menunggangi mereka dengan beban kehinaan dan kesusahan di siang hari, serta membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari.

Ketika mereka bergembira, mereka boros dalam pengeluaran dekorasi penerangan dan berlebih-lebihan dalam jamuan makan — demi mengikuti tradisi yang membelenggu dan bersaing dengan orang-orang kaya dan terpandang.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, beliau berkata, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua orang yang saling berlomba-lomba (dalam perjamuan) tidak akan dikabulkan doanya, dan makanan keduanya tidak boleh dimakan."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu juga, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah yang ditolak orang yang datang menghadirinya, namun diundang orang yang enggan datang. Dan barangsiapa tidak memenuhi undangan, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Dari Jabir radhiyallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan hadir pada setiap urusan kalian, bahkan ia hadir ketika kalian makan. Apabila salah seorang dari kalian menjatuhkan sesuap makanan, maka bersihkanlah kotoran yang ada padanya, kemudian makanlah, dan janganlah membiarkannya untuk setan."* (hadits selengkapnya)

Maka bagaimana dengan orang yang justru memberi makan setan berbagai makanan lezat dan nikmat?! Dan bagaimana dengan orang yang membuang tumpukan makanan ke tempat sampah, sementara mulut-mulut yang kekurangan dan perut-perut yang kosong menangisinya? Lalu ia pun membuang sisa-sisa jamuan ke tempat pembuangan sampah, padahal hatinya membara dengan penyesalan atas kehinaan dan beban utang yang ia tanggung demi "kulit-kulit" yang kosong!



Di Antara Wujud Perbudakan "Kulit" terhadap Banyak Kaum Muslimin

Menghias masjid dan mengeluarkan biaya besar untuk memperindah dan memegahkannya, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Apabila kalian menghias masjid-masjid kalian dan memperindah mushaf-mushaf kalian, maka kehancuranlah atas kalian."*

Dari Anas radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga manusia saling membanggakan diri dalam (kemewahan) masjid."*

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak diperintahkan untuk membangun masjid secara megah."* Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: *"Sungguh kalian akan menghiasinya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi (tempat ibadah mereka)."*

Umar radhiyallahu anhu pernah memerintahkan pembangunan masjid dan berkata: *"Naungilah manusia dari hujan, dan jangan engkau mewarnainya dengan merah atau kuning hingga menyebabkan manusia tergoda."*

Anas radhiyallahu anhu berkata: *"Akan datang suatu masa di mana manusia saling membanggakan masjid-masjid, kemudian mereka tidak memakmurkannya kecuali sedikit saja."*

Dari Al-Hasan, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membangun masjid, para sahabatnya turut membantunya, beliau sendiri mengangkat batu bata hingga dadanya berdebu. Lalu beliau bersabda: *"Bangunlah seperti gubuk*

Musa." Ditanyakan kepada Al-Hasan: "Apakah gubuk Musa itu?" Ia menjawab: "Apabila beliau mengangkat tangannya, tangannya sudah menyentuh atap."

Dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu: Orang-orang Anshar mengumpulkan harta lalu membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bangunlah masjid ini dan hiasilah. Sampai kapan kita shalat di bawah pelepah kurma ini?" Beliau menjawab: *"Aku tidak berhasrat melebihi saudaraku Musa – gubuk seperti gubuk Musa."*

Sesungguhnya kepedulian suatu kaum terhadap "kulit-kulit" seperti ini mencerminkan bahwa mereka menggantikan keindahan akidah dengan keindahan dinding dan hiasan, dan menggantikan cahaya iman dengan cahaya lampu gantung. Akibatnya, orang-orang yang shalat tersibukkan dengan memandangi keindahan korden jendela, mimbar yang artistik, ukiran dinding, langit-langit, dan mihrab – hingga melupakan kekhusyukan yang merupakan ruh ibadah. Dari keburukan hiasan-hiasan ini pula, terbukalah pintu bagi wisatawan asing untuk melanggar kesucian masjid dengan kamera-kamera mereka, dalam keadaan yang tidak pantas, demi melihat "kulit-kulit" yang mereka sebut seni arsitektur dan ornamen Arab!

Di antara kepedulian tercela terhadap "kulit" lainnya adalah: **menghias mushaf** dengan ornamen dan penyepuhan emas, menyimpannya dalam kotak-kotak mewah dari beludru, kulit, atau gading – untuk menghiasi sudut-sudut kamar, kantor, dan mobil. Atau berinovasi dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia dengan berbagai warna kaligrafi dan menggantungkannya dalam

bingkai-bingkai demi hiasan semata. Atau mengukir ayat pada kepingan emas yang digantungkan oleh para wanita sebagai perhiasan. Atau menulis seluruh mushaf dalam satu lembaran dengan tulisan sangat kecil yang tidak terbaca meski dengan kaca pembesar — untuk menghiasi ruang pertemuan, bukan untuk dibaca dan diibadahi dengan tilawah, bukan untuk memperbaiki kondisi mereka yang menyimpang, penyakit mereka yang kronis, dan pengabaian mereka terhadap hak-hak Allah atas mereka.

Betapa miripnya keadaan kaum ini dengan kisah berikut:

(Seorang ayah yang sedang sekarat memanggil putra sulungnya, lalu menyerahkan wasiat yang berisi pesan: agar anaknya merawat ibunya, berlaku lembut kepada adik-adiknya yang masih kecil, dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam mengelola harta yang ditinggalkan.

Sang ayah pun wafat. Air mata berlinang di mata sang anak, dan para hadirin ikut bersedih. Kemudian sang anak mengambil surat wasiat itu, menciumnya, mengusapkan ke wajahnya untuk mengambil berkah, lalu menyerahkannya kepada seorang kaligrafer terbaik yang tiada tandingannya. Sang kaligrafer pun menuliskan setiap huruf dengan warna yang berbeda-beda, dibayar dengan harga yang mahal, agar tampil dalam rupa yang menarik dan memukau setiap yang melihatnya. Kemudian wasiat itu diserahkan kepada ahli pencahayaan agar sorot lampu diarahkan pada setiap huruf, supaya memesonakan mata dan memikat hati. Lalu wasiat itu diletakkan di tempat paling terhormat dalam ruang tamu, setiap pagi dan sore ia menciumnya sambil meneteskan air mata mengenang kepergian sang ayah.

Sang anak mendengar rintihan ibunya yang tua dengan suara lirih, namun tidak ia penuhi, tidak pula ia hiraukan. Adik-adiknya yang kecil ia pukuli dan ia hinakan habis-habisan. Adapun harta yang diamanahkan kepadanya, ia rampas sepenuhnya dan menghambur-hamburkannya dalam segala yang haram dan meragukan.

Sementara anak yang lain mengambil wasiat itu tanpa mencium, tanpa mengusap, tanpa mencari berkah, tidak menghiasinya, tidak memperindahkannya – melainkan ia langsung berbakti kepada ibunya dan melayaninya dengan pelayanan yang sebaik-baiknya. Ia bergembira di kala ibunya gembira dan merawatnya, menangis di kala ibunya menangis dan menghiburnya. Ia merawat adik-adiknya, menyayangi mereka, memperhatikan keadaan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan berlemah lembut kepada mereka dalam segala urusannya.

Adapun harta warisan, ia mengelolanya dengan seimbang, mengembangkannya, menumbuhkannya, menunaikan zakatnya, dan membelanjakannya di jalan-jalan kebaikan dan kebajikan.

Maka siapakah yang lebih berbakti kepada ayahnya, lebih menunaikan perintahnya, dan lebih menjaga amanahnya? Apakah yang mencium wasiat, mengusapnya, dan mencari berkah darinya – sementara ia mengabaikan pelaksanaannya? Ataukah yang menjalankan isi wasiat dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya? Dan apa gunanya hiasan, ukiran, dan ciuman – apabila tidak ada tempat bagi pelaksanaannya?)

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menurunkan kitab-Nya yang mulia dan memerintahkan agar ia direnungkan dan dipahami. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Ha Mim. (Inilah) kitab yang diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebuah kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan secara terperinci, (yaitu) bacaan dalam bahasa Arab bagi kaum yang mengetahui, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Namun kebanyakan mereka berpaling, sehingga mereka tidak mau mendengarkan." (Fussilat/41: 1-4)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"(Ini adalah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya, dan agar orang-orang yang berakal sehat mengambil pelajaran." (Shad/38: 29)

Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati-hati mereka sudah terkunci?" (Muhammad/47: 24)

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang yang berpaling dari kitab-Nya yang mulia, firman-Nya:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu bisa melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, namun kamu melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.'" (Thaha/20: 124-126)

Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu peringatan dari sisi Kami. Barangsiapa berpaling darinya, maka

sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar pada hari Kiamat, mereka kekal di dalamnya. Dan amat buruklah beban itu bagi mereka pada hari Kiamat." (Thaha/20: 99-101)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan membalas orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah/32: 22)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang sangat berat." (Al-Jin/72: 17)



Perkara-Perkara yang Mulia... Bukan Kulit-Kulit

Telah diriwayatkan dari Al-Husain bin Ali radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang mulia dan luhur, dan membenci perkara-perkara yang rendah dan hina."*

Adapun perkara-perkara yang mulia adalah akhlak-akhlak yang sesuai syariat dan sifat-sifat keagamaan — bukan perkara-perkara duniawi, sebab ketinggian dalam perkara duniawi sejatinya adalah kerendahan.

Adapun *safasif* (perkara hina) — bentuk tunggalnya *safsaf* — berarti perkara yang rendah dan buruk dari segala sesuatu. Ia merupakan lawan dari perkara-perkara yang mulia dan agung. Asal katanya adalah debu tepung yang berterbangan saat diayak, dan debu tanah yang terhampar saat dikibas.

Safsaf dalam syair berarti syair yang buruk. Dan *asaffa* berarti mengikuti perkara-perkara yang remeh dan mengejar hal-hal yang hina.

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam urusan agama **"tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm/53: 4), dan bahwa segala sesuatu yang beliau singgung dengan perintah atau larangan termasuk dalam perkara-perkara yang mulia. Barangsiapa yang mensifati sesuatu dari hal itu dengan sifat yang memberi kesan merendahkan atau menghina, maka ia telah melakukan kedustaan yang sangat besar terhadap Allah Azza wa Jalla, dan telah menjerumuskan dirinya ke dalam kemurkaan, hukuman, dan pembalasan Allah.

Memang, dalam perkara-perkara agama ada pokok dan cabang, ada yang bersifat universal dan parsial, ada yang lebih penting dan yang penting. Namun semua perkara tersebut – dengan segala perbedaan tingkatan dan prioritasnya – termasuk dalam perkara-perkara yang mulia, bukan perkara yang hina sama sekali. Itulah mengapa para ulama sangat mengingkari orang yang melontarkan ungkapan-ungkapan kasar seperti itu, dan mereka berfatwa agar orang tersebut dicegah dan dihukum.

Pernah ditanyakan kepada Sulthanul Ulama Izzuddin bin Abdussalam – rahimahullah Ta'ala – : "Apakah boleh seseorang berkata: 'Syariat adalah kulit, sedangkan ilmu hakikat adalah intinya'?"

Beliau rahimahullah menjawab:

(Tidak boleh mengungkapkan syariat sebagai 'kulit', mengingat begitu banyak manfaat dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Bagaimana mungkin perintah ketaatan dan keimanan disebut sebagai kulit, sementara ilmu yang dijuluki 'ilmu hakikat' pun hanyalah bagian dari ilmu syariat?! Tidak ada yang melontarkan julukan-julukan seperti ini kecuali orang yang bodoh, celaka, dan kurang adab! Seandainya dikatakan kepada salah seorang dari mereka: 'Ucapan gurumu adalah kulit', ia pasti akan mengingkarinya sekeras-kerasnya – namun ia sendiri melontarkan kata 'kulit' kepada syariat?! Padahal syariat tidak lain adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka orang yang jahil ini wajib diberi ta'zir (hukuman) yang setimpal dengan dosanya.)

Al-Imam Al-Allamah Taqiyuddin As-Subki rahimahullah Ta'ala berkata:

(... Dan ucapan mereka: 'termasuk ahli kulit' – jika yang dimaksud adalah ilmu yang dipelajari oleh para fuqaha, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum; maka itu bukan 'kulit', melainkan 'inti'. Dan barangsiapa yang menyebutnya sebagai 'kulit', ia berhak mendapat hukuman. Syariat seluruhnya adalah inti murni.)

Penutup

Demikianlah, wahai saudaraku sesama muslim, hendaknya kita membela petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang semuanya adalah inti, tiada kulit dan tiada dedak di dalamnya. Kita tegaskan: sesungguhnya yang disebut "kulit" adalah segala sesuatu yang menyalahi petunjuk beliau. Dan "dedak" sejati adalah para ahli bid'ah yang mengagungkan apa yang beliau remehkan, meremehkan apa yang beliau agungkan, menyia-nyiakan apa yang beliau anggap berharga, menganggap berharga apa yang beliau sia-siakan, merendahkan apa yang beliau tinggikan, dan meninggikan apa yang beliau rendahkan.

Hendaknya kita meneladani para sahabat radhiyallahu anhum — orang-orang yang berakal jernih — yang tidak mengenal bid'ah yang dibuat-buat ini, dan tidak terbagi menjadi "golongan inti dan hakikat" serta "golongan kulit dan dedak" sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang yang bodoh.

Pernah suatu ketika Aidz bin Amr — yang termasuk sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang shalih — menemui Ubaidullah bin Ziyad yang keji dan berani. Ia berkata: *"Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Seburuk-buruk pemimpin adalah al-huthamah (yang memukul dan menyakiti rakyatnya).' Maka berhati-hatilah agar engkau tidak termasuk golongan mereka."*

Ubaidullah berkata: "Duduklah! Engkau tidak lain hanyalah dedak dari kalangan sahabat-sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam."

Aidz menjawab: "Apakah ada di antara mereka — atau pada diri mereka — sesuatu yang disebut dedak? Sesungguhnya dedak

itu hanya muncul setelah mereka (wafat) dan ada pada selain mereka."

Inilah akhir dari apa yang berhasil dikumpulkan dalam bab ini. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar dijauhkan dari kesalahan, serta diberi ketepatan dalam ucapan dan perbuatan.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad, beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau. Dan segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

